

HILIRISASI KELAPA SAWIT: KINERJA, KENDALA, DAN PROSPEK

Palm Oil Downstream Industry: Performance, Constraints, and Prospects

Delima Hasri Azahari

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jalan Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis. E-mail: delimahasridarmawan@yahoo.com*

Naskah diterima: 8 Oktober 2019

Direvisi: 4 Desember 2019

Disetujui terbit: 4 Desember 2019

ABSTRACT

Palm oil is one of the main commodities in Indonesia's economy as it plays an important role in export market of the non-oil and gas sector. Palm oil industry at farm level deals with lack of replanting, low yield, low quality, and undeveloped downstream industry. Indonesia is relatively potential to develop the palm oil downstream industry given the existing market. Global palm oil demand keeps increasing despite negative campaigns against crude palm oil (CPO) and its derivative products. Land availability, labor supply and cultivation technology are supportive. This paper discusses and evaluates national palm oil performance, especially opportunities and challenges in creating value added to this industry. There are four main challenges, i.e. limited infrastructure and financing, lack of access to local authorities, land use conflict, and environment pressure. The government needs to implement policy priority on palm oil downstream industry which is more competitive, integrated, and sustainable.

Keywords: *palm oil, downstream, performance, constraints, prospects*

ABSTRAK

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan perekonomian nasional dan sebagai penghasil devisa negara terbesar di sektor nonmigas. Permasalahan yang dihadapi industri kelapa sawit pada tingkat usaha tani adalah terbatasnya investasi untuk peremajaan, rendahnya produktivitas dan kualitas hasil, dan belum berkembangnya industri hilir secara maksimal sehingga produk-produk turunan kelapa sawit masih terbatas. Sementara itu, Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan nilai tambah melalui industri pengolahan turunan kelapa sawit jika dilihat dari sisi permintaan pasar maupun penawarannya. Dari sisi permintaan, permintaan kelapa sawit global terus meningkat walaupun dalam kondisi adanya kampanye negatif (*black campaign*) terhadap produk minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*) dan produk-produk turunannya. Dari sisi penawaran, ketersediaan lahan, tenaga kerja dan teknologi budi daya sangat mendukung. Tulisan ini membahas dan mengevaluasi kinerja industri sawit nasional, khususnya bagaimana peluang dan kendala penciptaan nilai tambah industri sawit. Tulisan ini menekankan empat kendala utama dalam pemanfaatan peluang tersebut, yaitu keterbatasan infrastruktur dan sumber pendanaan, akses otonomi daerah, konflik lahan, dan tekanan isu lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah dituntut untuk dapat menerapkan berbagai kebijakan yang memprioritaskan pada hilirisasi kelapa sawit dengan pendekatan klaster/kawasan guna membangun struktur industri kelapa sawit yang berdaya saing, terpadu dan berkelanjutan.

Kata kunci: *minyak sawit, hilirisasi, kinerja, kendala, prospek*

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan dari hasil perkebunan dan sumber penghasil devisa bagi negara. Pada tahun 2017 (angka sementara) luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 12,3 juta ha, terdiri atas luas kelapa sawit milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau perkebunan negara (PBN) sebesar 752,585 ha (6,11%), milik swasta atau perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 6,79 juta (56,29%) ha dan milik rakyat atau perkebunan rakyat (PR) seluas 4,75 juta ha (27,67%) dengan produksi minyak sawit

mencapai 35,36 juta ton (Ditjenbun 2017). Luas areal kelapa sawit mengalami peningkatan dari 10,01 juta ha (2013) dan menjadi 12,3 juta ha pada tahun 2017 atau meningkat sebesar (4,57%/tahun), sejalan dengan itu produksi meningkat dari 27,75 juta ton (2013) menjadi sekitar 35,36 juta ton minyak kelapa sawit CPO (*Crude Palm Oil*) atau meningkat sebesar (5,48%). Adapun produksi CPKO (*Crude Palm Kernel Oil*) meningkat dari 5,55 juta ton pada tahun 2013 menjadi 7,07 juta ton pada tahun 2017 atau meningkat 4,28% per tahun.

Selama ini produk CPO Indonesia sangat tergantung pada pasar luar negeri, sekitar 70%

dari total produksi CPO di ekspor ke India, Uni Eropa, China, Amerika dan negara-negara lainnya dan hanya sekitar 30% ditujukan untuk pasar domestik. Pada tahun 2013, volume dan nilai ekspor sawit Indonesia masing-masing adalah 20,57 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 15,83 miliar US Dollar dan meningkat secara volume menjadi 24,15 juta ton namun pada tahun 2015 dari mengalami penurunan menjadi sebesar 14,74 miliar US Dollar pada tahun 2016 (angka s bulan September 2016) .

Dengan jumlah produksi tersebut, Indonesia merupakan negara produsen sekaligus pengeksportir utama minyak sawit dengan peluang peningkatan ekspor sebesar 6,65% per tahun, serta menguasai sekitar 43% pasar dunia dan devisa yang dihasilkan mencapai US\$20,8 milyar. Nilai ekspor CPO dan turunannya pada tahun 2014 meningkat 8% yaitu sebesar US\$17,46 miliar dibandingkan dengan total nilai ekspor tahun 2013 yaitu US\$15,83 miliar. Namun nilai ekspor Indonesia tahun 2015 mengalami penurunan menjadi US\$15,38 miliar sebagai akibat jatuhnya harga CPO dunia pada tahun 2015.

Pada saat ini di Indonesia, terdapat industri minyak goreng (*refinery*) nasional berkapasitas produksi terpasang sekitar 28 juta ton per tahun, industri *oleochemical* sekitar 3 juta ton per tahun dan industri *biodiesel* sekitar 5,67 juta kiloliter per tahun. Hasil kajian INDEF (2007) menunjukkan bahwa: (a) serapan CPO oleh pabrik atau industri minyak sawit domestik masih rendah karena industri hilir kelapa sawit belum berkembang; (b) nilai tambah tertinggi diperoleh dari produksi CPO, bukan dari produk turunannya; (c) pengusaha domestik masih lebih tertarik pada industri primer (CPO) yang cenderung padat tenaga kerja, bukan padat modal karena untuk memproduksi produk turunan diperlukan dana investasi yang tinggi; dan (d) tersedianya pangsa pasar dunia atas minyak sawit dengan pengembangan industri hilir dan sumber energi alternatif (*biodiesel*).

Dalam pengembangan kelapa sawit dan memanfaatkan peluang pasar, terdapat beberapa hambatan utama dalam investasi di bidang kelapa sawit yaitu instabilitas kondisi ekonomi makro dan ketidakpastian kebijakan ekonomi, korupsi, baik pada tingkat lokal maupun nasional, perpajakan dan biaya modal. Secara lebih efektif untuk investasi di bidang kelapa sawit, Indonesia mengalami empat kendala utama yaitu keterbatasan infrastruktur dan sumber pendanaan, akses otonomi daerah, konflik lahan, dan tek, anan isu lingkungan. Kajian tentang hilirisasi kelapa sawit yang mencakup kinerja, kendala, dan prospeknya

penting dilakukan. Tulisan ini akan membahas kinerja industri sawit nasional, produksi dan konsumsi minyak nabati dunia, peluang penciptaan nilai tambah industri sawit, peluang dan kendala pengembangan industri sawit berkelanjutan serta perluasan lahan dan investasi.

KINERJA INDUSTRI KELAPA SAWIT NASIONAL

Kinerja Kelapa Sawit

Pada periode 25 tahun terakhir, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari pertumbuhan luas areal, produksi, maupun ekspor. Susila (2005) mengungkapkan pada periode (1974-1999) luas areal meningkat dengan laju pertumbuhan 3,89% per tahun, produksi tumbuh sebesar 5,90% per tahun dan ekspor tumbuh 6,52%. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian (2017) melaporkan bahwa capaian peningkatan produksi komoditas kelapa sawit pada tahun 2015 sebesar 31,1 juta ton meningkat menjadi 32,5 juta ton pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 4,68%. Capaian peningkatan produksi komoditas Kakao pada tahun 2015 sebesar 0,59 juta ton meningkat menjadi 0,66 juta ton pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 10,70%. Sementara itu capaian peningkatan produksi komoditas Karet pada tahun 2015 sebesar 3,14 juta ton meningkat menjadi 3,16 juta ton pada tahun 2016 atau hanya meningkat sebesar 0,39%.

Pada tahun 2017, luas areal kelapa sawit Indonesia 12,3 juta ha yang terdiri dari perkebunan rakyat (PR) seluas 4,75 juta ha (40,28%), perkebunan besar swasta (PBS) seluas 6,79 juta ha (53,12%) dan perkebunan besar negara (PBN) seluas 0,75 juta ha (6,1%). Produksi minyak sawit pada tahun 2017 mencapai 35,35 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 3.855 kg CPO per ha.

Sentra produksi kelapa sawit Indonesia terutama berasal dari enam provinsi sentra produksi yang memberikan kontribusi rata-rata produksi pada tahun 2013-2017 sebesar 26,07 juta ton per tahun (73,73%) terhadap total

Tabel 1. Rata-rata produksi kelapa sawit di provinsi sentra produksi kelapa sawit Indonesia, 2013-2017

No.	Provinsi	Produksi (ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1.	Riau	7.482.522	23,80	23,80
2.	Sumatera Utara	5.118.688	16,28	40,08
3.	Kalimantan Tengah	3.472.574	11,04	51,12
4.	Sumatera Selatan	3.018.745	9,60	60,73
5.	Kalimantan Barat	2.162.086	6,88	67,60
6.	Jambi	1.927.748	6,13	73,73
7.	Lainya	7.779.194	26,31	100,00
	Indonesia	31.440.915	100,00	100,00

Sumber: Ditjenbun (2017)

produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 35,35 juta ton. Secara berturut-turut Provinsi Riau (23,80%), Sumatera Utara (16,28%), Kalimantan Tengah (11,04%), Sumatera Selatan (9,60 %), Kalimantan Barat (6,88%) dan Jambi (6,13%). Rata rata produksi kelapa sawit menurut provinsi penghasil utama kelapa sawit pada periode tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel 1.

Data peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit Indonesia memberikan gambaran bahwa kelapa sawit merupakan anugerah untuk rakyat dan bangsa Indonesia, karena dengan kesesuaian iklim dan lahan, kelapa sawit dapat tumbuh dan ditanam hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia. Kelapa sawit juga merupakan penghasil minyak nabati yang paling efisien dan hemat lahan karena dapat menghasilkan 10 kali lipat minyak nabati lebih besar dibandingkan kedele, jagung, kanola, dan bunga matahari (Widjaja et al. 2013).

Sebagai gambaran total areal tanaman pangan dunia adalah 721,76 juta ha, total areal

rapeseed (kanola) dan bunga matahari masing-masing adalah 33,32 juta ha dan 22,88 juta ha (Widjaja et al. 2013)

Secara agregat potensi lahan pertanian di Indonesia sebesar 95.81 juta ha yang terdiri atas lahan kering seluas 70,59 juta ha, lahan basah seluas 5,23 juta ha dan lahan rawa seluas 19,99 juta ha (BPS, 2013). Berdasarkan potensi lahan pertanian tersebut telah dimanfaatkan seluas 61,11 juta ha dan cadangan seluas 34,70 juta ha. Taher et al. (2000), telah mengidentifikasi ketersediaan lahan untuk perluasan kelapa sawit mencapai 2,96 juta ha, secara rinci ketersediaan lahan untuk perluasan kelapa sawit tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Dalam perkembangannya ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan sawit di Indonesia masih cukup besar. Data tahun 2013 menunjukkan potensi ketersediaan lahan untuk perkebunan sawit berturut turut untuk propinsi Riau 30.000 ha; Sumatera Barat 14.500 ha; Sumatera Selatan 144.000 ha; Jambi 114.000

Tabel 2. Ketersediaan lahan untuk perluasan kelapa sawit di Indonesia, 2000

No.	Provinsi	Luas lahan (000 ha)
1.	Jambi	50
2.	Kalimantan Tengah	310
3.	Kalimantan Timur	370
4.	Sulawesi Selatan	130
5.	Sulawesi Tengah	200
6.	Papua Barat	2.000
	Total	2.960

Sumber : Taher et al. (2000)

sawit dunia sebesar 19,26 juta ha, sementara areal kedelai, jagung, dan gandum, masing masing adalah sebesar 102,76 juta ha; 163,11 juta ha dan 223,40 juta ha. Adapun luas areal

ha; Kalimantan Barat 58.730 ha; Kalimantan Selatan 216.474 ha; Kalimantan Tengah 497,427 ha; Kalimantan Timur 652.135 ha; Sulawesi Barat 45.000 ha; Sulawesi Selatan 120.298 ha;

Maluku Utara 100.000 ha; Papua Barat 150.000 ha dan Papua 1.935.000 ha. (Kasim 2013)

Hasil penelitian Wigena et al. (2009) menunjukkan bahwa desain model pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan yang dilakukan di Kebun Sawit Plasma PTP Nusantara V Sei Pagar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang dirancang untuk periode 2010-2035 telah mampu memenuhi aspek biofisik, ekonomi, dan sosial dengan indikator produksi tandan buah segar (TBS) rata-rata 25,83 ton/ha/tahun, peningkatan degradasi lahan dan penurunan daya dukung lingkungan sangat rendah, masing-masing sebesar 0,03-0,08% dan 0,002-0,01%. Pendapatan petani rata-rata sebesar Rp22.859.950,00/ha/tahun dan pendapatan masyarakat sekitar kebun rata-rata Rp16.845.025,00/tahun yang melebihi tingkat Upah Minimum Regional Provinsi Riau. Kualitas sumber daya manusia meningkat yang tercermin dari tingkat pendidikan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit yang meningkat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut membawa beberapa implikasi kebijakan bagi petani dan pengambil kebijakan. Perlu meningkatkan kemampuan petani dalam pengelolaan kebun dengan menerapkan teknologi pengelolaan yang efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan produksi TBS pada level optimal agar secara ekonomi memberikan keuntungan. Pada waktu yang bersamaan dapat tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan terkendalinya erosi tanah dan mempertahankan daya dukung lingkungan untuk mendukung produktivitas lahan tetap optimal. Keterwakilan petani dalam tim pembentukan harga TBS perlu diperkuat agar posisi tawar menawar petani meningkat sehingga harga TBS yang diterima petani meningkat.

Bagi pengambil kebijakan, perlu menciptakan kondisi ekonomi dan sosial yang kondusif dalam mendukung pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan (Darsono 2013). Kelembagaan yang kuat dan dinamis dalam penyediaan sarana produksi dengan harga terjangkau petani, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kapabilitas manajerial petani untuk meningkatkan adopsi teknologi pengelolaan kebun dan pemanfaatan limbah sebagai sumber pupuk organik. Implementasi kebijakan tersebut dapat mendukung petani dalam mencapai kondisi kebun berkelanjutan yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, Pendapatan Asli daerah (PAD), dan masyarakat di sekitar kebun.

Keragaan Industri Minyak Sawit

Hasil kajian Supriyati dan Suryani (2006) tentang peranan, peluang, dan kendala pengembangan agroindustri di Indonesia mengungkapkan dalam periode 1985-2000, peranan agroindustri dalam penciptaan PDB meningkat dari 3,7% menjadi 12,73%, sedangkan peranan agroindustri dalam penyerapan tenaga kerja meningkat dari 0,2% pada tahun 1985 menjadi 8,53%. Kondisi tersebut menunjukkan peningkatan peranan dalam penciptaan nilai tambah kurang diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, hal tersebut disebabkan peranan dalam penciptaan nilai tambah didominasi industri skala besar. Sementara itu, industri rumah tangga yang jumlahnya sekitar 90% hanya mampu menciptakan nilai tambah sekitar 6%. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi antara industri skala besar dan skala rumah tangga.

Kebijakan hilirisasi kelapa sawit diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan kawasan industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor dalam bentuk produk olahan sebagai penghasil devisa. Selain itu, dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca, seperti CO₂, dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya, seperti konservasi *biodiversity* atau ekowisata (Kementan, 2007). Tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama bagi masyarakat, sehingga keberadaannya berpengaruh nyata terhadap perkembangan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil kajian Friyatno dan Saptana (2017) tentang "Kinerja Agribisnis Komoditas Pertanian Kemampuannya Dalam Penciptaan Output, Nilai Tambah dan Keterkaitan antar Sektor" memberikan hasil penganda output sebesar 1,72 (2005) dan meningkat menjadi sebesar 2,07 (2010) atau meningkat sebesar 35% pada periode tersebut. Selanjutnya, kemampuan dalam penganda nilai tambah sebesar 1,55 (2005) meningkat menjadi 1,74 (2010) atau mengalami peningkatan sebesar 19% pada periode tersebut. Keterkaitan antar sektor ke belakang (*backward linkage*) memberikan nilai sebesar 0,909 (2005) meningkat menjadi 0,963 (2010) atau meningkat 5,4% pada periode tersebut, sedangkan keterkaitan ke depan

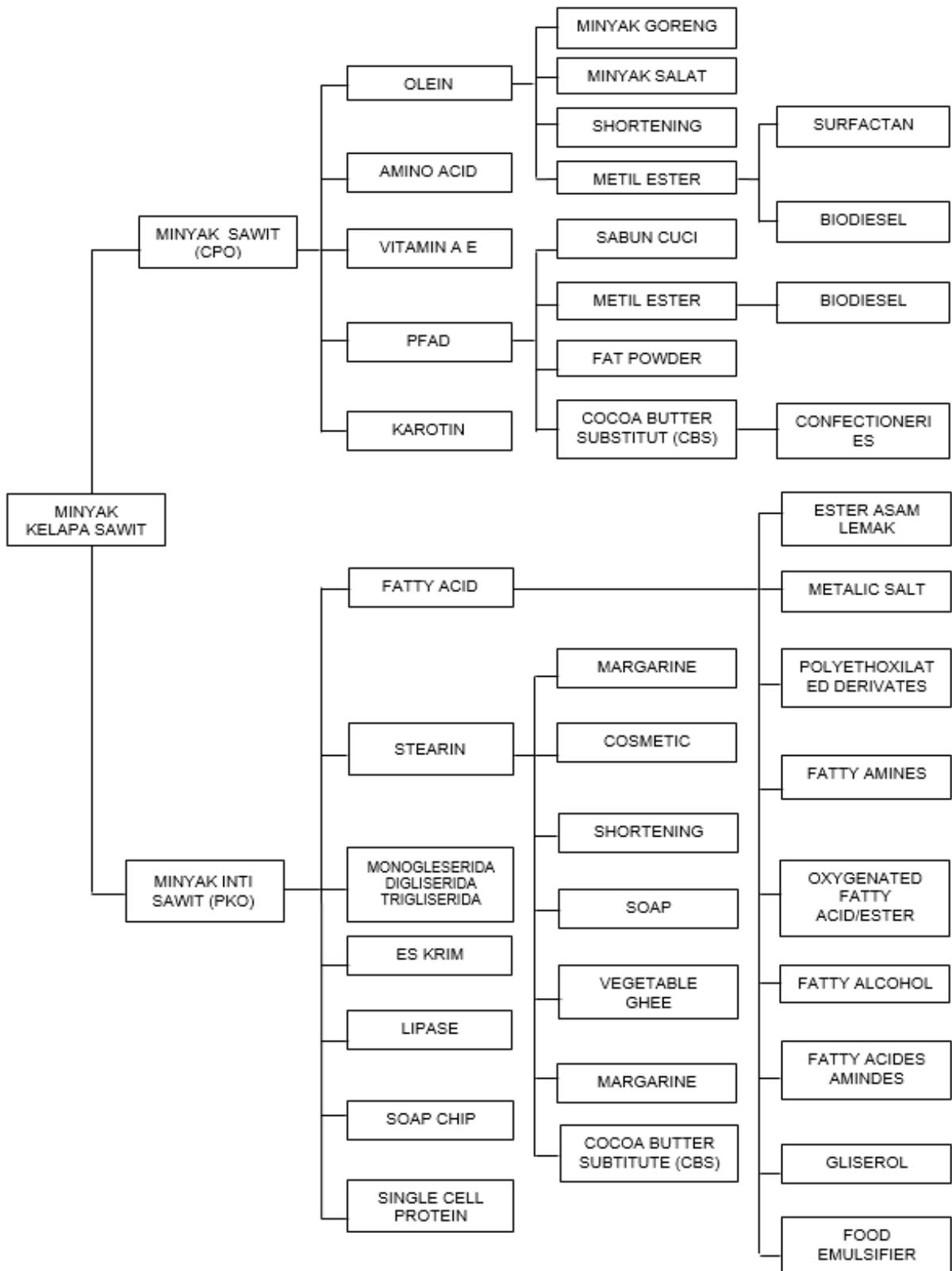
(*forward linkage*) diperoleh nilai 1.026 (2005) menurun menjadi 0,808 atau turun sebesar 21,periode tersebut. Terkait dengan industri sawit, penelitian tersebut menunjukkan bahwa industri kelapa sawit mempunyai pengganda *output* sebesar 1.72 pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 2,07 pada tahun 2010 atau berubah sebesar 0,35. Sementara perubahan nilai tambah kelapa sawit mengalami perubahan dari 1,55 tahun 2005 menjadi 1,74 tahun 2010 atau berubah sebesar 0,19. Walaupun perubahan ini tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan angka pengganda nilai tambah komoditas perkebunan lainnya seperti teh, tebu, dan jambu mete, namun perubahan positif pada pengganda nilai tambah pada industri sawit menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja pada industri kelapa sawit. Hasil analisis tersebut menyatakan perlu ada peningkatan keterkaitan ke depan secara lebih intensif lagi mengingat potensi pengembangan produk hilir kelapa sawit terbuka sangat luas. Pohon industri turunan Minyak Kelapa Sawit dapat dilihat pada Gambar 1.

Meskipun memiliki industri bahan baku yang melimpah, namun perkembangan industri kelapa sawit Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Malaysia yang kapasitas produksinya mencapai dua kali lipat dari Indonesia. Sebagai gambaran, Indonesia menguasai 6 juta metrik ton per tahun (12%), sedangkan Malaysia menguasai sekitar 9,3 juta metrik ton (18,6%) permintaan *oleochemical* dunia. Industri hilir Malaysia mampu mengolah CPO menjadi lebih dari 120 jenis produk bernilai tambah tinggi, sedangkan Indonesia baru mencapai 47 produk turunan CPO. Namun demikian, Kementerian Perindustrian telah membuat target peningkatan kinerja industri sawit melalui perubahan ratio volume ekspor minyak sawit dengan produk olahan minyak sawit dari 70: 30 pada tahun 2011 menjadi 70:30 pada tahun 2013, serta diversifikasi produk olahan minyak sawit yang semula hanya 54 produk tahun 2011 menjadi 154 produk tahun 2014 dan 169 produk pada tahun 2015 (Susanto, P, Poidec 2015) Walaupun demikian perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia sudah lebih maju dibandingkan dengan negara Pantai Gading. Produksi minyak sawit Pantai Gading dengan luas areal sebesar 245.000 ha dengan produksi CPO mencapai 450.000 ton baru mengolah CPO menjadi minyak goreng. Hilirisasi industri kelapa sawit di Pantai Gading dikelola oleh 32 koperasi dengan 16 Pabrik Minyak Kelapa Sawit (PMKS) dan 20 mini PMKS (Berte 2013)

Industri oleokimia merupakan industri yang strategis karena selain memiliki keunggulan komparatif yakni ketersediaan bahan baku yang melimpah juga memberikan nilai tambah produksi yang cukup tinggi yakni di atas 40% dari nilai bahan bakunya (ICN 2009, Rai 2010). Industri oleokimia adalah industri antara yang berbasis minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Dari kedua jenis produk ini dapat dihasilkan berbagai jenis produk antara sawit yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri hilirnya, baik untuk kategori produk pangan ataupun nonpangan. Di antara kelompok industri antara sawit tersebut salah satunya adalah oleokimia dasar (*fatty acid, fatty, fatty amines, methyl ester, glycerol*). Produk-produk tersebut menjadi bahan baku bagi beberapa industri seperti farmasi, toiletries, dan kosmetik (Depperin 2009; ICN 2009; Gumbira-Sa'id 2010).

Menurut Didu (2003), dari segi nilai tambah, semakin jauh diversifikasi produk dilakukan akan memberikan nilai tambah yang semakin banyak dan beragam sehingga dampaknya sangat signifikan. Produk tingkat pertama kelapa sawit berupa CPO akan memberikan nilai tambah sekitar 30% dari nilai Tandan Buah Segar (TBS). Pengolahan selanjutnya akan memberikan masing-masing nilai tambah berbasis TBS sebagai berikut: minyak goreng (50%), asam lemak/*fatty acid* (100%), ester (150–200%), surfaktan atau emulsifier (300–400%), dan kosmetik (600-1000%).

Dengan nilai strategis tersebut, pemerintah harus berkomitmen memprioritaskan kebijakan hilirisasi kelapa sawit dengan pendekatan klaster/kawasan guna membangun struktur industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) secara terpadu, efisien, dan berdayasaing. Nilai strategis industri pengolahan (agroindustri) kelapa sawit terletak pada penciptaan nilai tambah produk hulu minyak sawit menjadi aneka produk hilir untuk pangan (*oleofood*), non pangan (*oleochemical*), hingga sumber energi terbarukan (*biofuel*).



Sumber: Permenperin 13/2010 dalam Kasim 2013

Gambar 1. Pohon industri turunan minyak kelapa sawit

PRODUKSI DAN KONSUMSI MINYAK NABATI DUNIA

Produksi CPO dunia mengalami lonjakan pertumbuhan yang cukup mengesankan dalam beberapa tahun terakhir, yakni dari 33,5 juta ton pada 2004 menjadi 42,6 juta ton pada 2008 dan menjadi 50,4 juta ton pada tahun 2012 atau tumbuh rata-rata 6,6% per tahun. Lonjakan pertumbuhan ini terutama disebabkan produksi CPO Indonesia yang meningkat 5,9 juta ton pada periode yang sama yakni dari 10,8 juta ton pada 2004 menjadi 17,5 juta ton pada 2008 dan menjadi 26,0 juta ton pada tahun 2012 atau bertumbuh rata-rata 6,65% per tahun. Produksi CPO dunia diperkirakan akan terus mengalami kenaikan, yakni mencapai 47,9 juta ton pada 2011 dan 50,4 juta ton pada 2012 yang dipicu oleh semakin meningkatnya permintaan India, Uni Eropa dan China sebagai konsumen CPO terbesar dunia (FAO dan diolah Pusdatin 2014).

Permintaan minyak kelapa sawit dunia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, total volume perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton, dimana 48 juta ton (30%) diantaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23%). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini terjadi karena banyaknya produk yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit (Syaukat, 2010) di samping harga CPO yang jauh lebih murah hingga mencapai 200 USD/ton

dibandingkan harga rapeseed oil (Tan et al. 2009).

Konsumsi CPO dunia meningkat pesat dari 29,2 juta ton pada 2004 menjadi 43,3 juta ton pada 2008 dan menjadi 51,3 juta tahun 2012 atau bertumbuh rata-rata 9,9 % per tahun, jauh diatas pertumbuhan produksi yang hanya rata-rata 6,65 % pertahun. *Oil World* memperkirakan konsumsi CPO dunia akan terus bertumbuh menjadi 49,1 juta ton pada 2011 dan 51,3 juta ton pada 2012, sejalan dengan meningkat pesatnya permintaan CPO di negara-negara konsumen khususnya China, India, dan Uni Eropa (USDA, 2009; 2010; Miranti, 2010). Perkembangan produksi dan konsumsi CPO dunia tahun 2004-2017 disajikan pada Tabel 3.

Produksi kelapa sawit dunia dalam wujud produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dikuasai oleh dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data FAO, selama tahun 2010-2014 dan data Statista, 2018, Indonesia berada di posisipertama sebagai negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 48,44% dari total produksi CPO dunia, sedangkan Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi mencapai 35,60%.. Dengan demikian secara kumulatif 84,04% produksi CPO dunia berasal dari kedua negara tersebut. Negara-negara produsen CPO terbesar lainnya adalah Thailand dengan kontribusi sebesar 3,29% terhadap total produksi CPO dunia, diikuti oleh Nigeria (1,81%), Kolombia (1,78%), dan Papua Nugini (1%).

Tabel 3. Perkembangan produksi dan konsumsi CPO dunia, 2004-2017

Tahun	Produksi (juta ton)	Konsumsi (juta ton)	Kontribusi negara produsen		
			Indonesia (%)	Malaysia (%)	Lainnya (%)
2004	33,5	29,2	40,6	45,4	14,0
2005	36,0	32,5	43,3	43,1	13,6
2006	37,3	35,5	44,5	41,0	14,5
2007	41,0	37,8	43,9	42,9	13,2
2008	42,8	42,6	44,3	40,9	14,8
2009	45,1	45,3	46,3	38,9	14,7
2010	47,1	47,5	47,0	38,2	14,8
2011	47,9	49,1	44,7	39,4	15,9
2012	53,4	51,3	48,7	37,3	15,7
2013	56,3	54,4	47,1	33,2	19,7
2014	59,3	57,5	49,4	32,3	18,3
2015	61,8	58,6	50,4	28,6	21,0
2016	58,8	59,2	56,9	31,9	11,2
2017	66,8	62,9	52,8	31,4	15,8

Sumber : Miranti (2010) diolah; untuk data 2004-2012; Statista (2018) untuk data 2013-2017

PELUANG PASAR PENCIPTAAN NILAI TAMBAH PRODUK SAWIT

Banyak para pakar ekonomi dan pemasaran telah memberikan perhatian besar terhadap konsep pemasaran dan mencoba menerapkan dalam kebijakan pembangunan pertanian (Saptana dan Rahman, 2015). Selanjutnya diungkapkan bahwa pemasaran dapat dimaknai perspektif makro (wilayah atau nasional) dan mikro (perusahaan). Konsep pemasaran juga menjadi kata kunci dalam upaya pembangunan pertanian dalam perspektif pembangunan agribisnis dan agroindustri. Sejalan dengan pertumbuhan luas areal tanam sebesar (6,45%), maka produksi CPO juga tumbuh sebesar (6,65%).

Pangsa Pasar (*Market Share*)

Minyak sawit dan produk turunannya merupakan produk yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Wigena et al. 2009). Pangsa produksi CPO Indonesia di pasar internasional senantiasa menunjukkan tren peningkatan. Total produksi Minyak Sawit (CPO dan CPKO) dunia pada 2012 sebesar 50,4 juta ton, di mana Indonesia dan Malaysia menguasai lebih dari 84% produksi minyak sawit dunia. Pangsa CPO Indonesia sebesar (47,0%), Malaysia sebesar (37,3%), dan sisanya sebesar (15,7%) merupakan pangsa produksi beberapa negara produsen lain.

Secara rata-rata perkembangan volume ekspor kelapa sawit dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 23,52% (Pusdatin 2017). Ekspor minyak sawit Indonesia menunjukkan peningkatan secara signifikan. Pada tahun 1981 ekspor CPO Indonesia baru mencapai 196,36 ribu ton dengan nilai US\$106,94 juta, pada tahun 2016, ekspor CPO Indonesia mencapai 22,76 juta ton dengan nilai US\$14,37 miliar atau meningkat dengan pertumbuhan 23,76% per tahun selama periode tersebut. Pada tahun 2013 ekspor CPO Indonesia adalah sebesar 20,3 juta metrik ton kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 23,6 juta metrik ton atau meningkat (13,98%). Ekspor minyak kelapa sawit terdiri dari minyak sawit mentah (CPO); minyak sawit lainnya, minyak inti sawit dan minyak inti sawit lainnya. Dari kedua jenis minyak sawit tersebut Indonesia mengekspor lebih banyak minyak mentah dibandingkan dengan minyak olahan. Pangsa ekspor minyak sawit di Indonesia sebesar 93,34% sedangkan pangsa minyak kernel hanya 6,66% (Pusdatin 2017). Peningkatan ekspor

minyak kelapa sawit Indonesia didorong oleh kenaikan impor ke India, Uni Eropa dan China. India membeli setengah impor minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia. India telah menjadi pembeli terbesar minyak sawit di dunia melampaui China dan Uni Eropa.

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara biaya input dan nilai output (Rizqiah dan Setiawan, 2014). Selanjutnya diungkapkan bahwa nilai tambah sepanjang rantai pasok dapat berupa perubahan wujud barang yang bertambah dan dapat pula tidak berwujud dilihat dari tambahan jasa yang diberikan. Menurut Hayami et al. (1987), diungkapkan bahwa nilai tambah yang nyata dipengaruhi oleh faktor teknis (kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja) dan faktor pasar atau bisnis (harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain). Oleh karena itu, beberapa pakar membedakan nilai tambah perspektif teknis dan persepektif bisnis atau pasar. Berdasarkan konsep tersebut, nilai tambah dapat dimaknai semua nilai tambah yang diciptakan pada tahap tertentu oleh faktor-faktor produksi, tercakup nilai tambah yang nyata melalui transformasi bahan baku, tenaga kerja dan modal; serta nilai tambah yang tidak berwujud melalui modal intelektual (penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pertukaran hubungan (membangun jaringan kerjasama atau kemitraan usaha).

Nilai tambah CPO dapat diperoleh dari pengembangannya pada industri minyak, makanan maupun industri oleokimia. Sayangnya, sejauh ini produk hilir CPO di Indonesia belum banyak berkembang dibandingkan Malaysia, saat ini Indonesia baru memproduksi sekitar 47 jenis, sementara Malaysia sudah memproduksi lebih dari 120 jenis (Kemenperin 2011). Beberapa produk hilir CPO yang telah diproduksi di Indonesia antara lain: (a) minyak goreng, margarin, vegetable gee (minyak samin), cocoa butter substitute (CBS), cocoa butter equivalent (CBE); (b) soap chip, sabun; (c) fatty acid, fatty alcohol, glycerin; dan (d) biodiesel. Melihat banyaknya produk turunan yang dapat dikembangkan dari komoditas CPO di atas serta nilai tambah ekonomi yang dapat dihasilkan, maka upaya hilirisasi CPO perlu disikapi secara positif.

Dilihat dari nilai tambah bisnis, industri pengolahan CPO menjadi salah satu industri yang prospektif untuk dikembangkan ke depan. Selain untuk industri minyak makanan dan industri oleokimia, kelapa sawit dapat juga

menjadi sumber energi alternatif. Hasil kajian yang dilakukan Rifai et al. (2014) menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan industri produk turunan minyak sawit mampu meningkatkan ekspor produk turunan minyak sawit yang memiliki nilai tambah tinggi ke Amerika Serikat dan mampu menurunkan ekspor minyak sawit mentah yang memiliki nilai tambah rendah. Kombinasi kebijakan yang lebih baik adalah dengan program peningkatan pajak ekspor CPO yang didukung oleh peningkatan nilai tukar dan pengembangan industri hilir minyak sawit. Kebijakan ini dapat meningkatkan ekspor produk turunan minyak sawit Indonesia ke Amerika Serikat dan dapat menurunkan secara signifikan ekspor minyak sawit dalam bentuk CPO. Hasil kajian Susilo dan Munadi (2008) pengembangan biodiesel berpengaruh positif terhadap industri berbasis CPO, namun berpengaruh negatif terhadap industri minyak goreng domestik dan berdampak pada pengurangan jumlah orang miskin, namun pengurangannya relatif kecil.

Kementerian Pertanian mencatat bahwa pada saat ini, konsumsi minyak sawit domestik mencapai 50-60% dari produksi. Sebagian besar penggunaannya, hampir 85%, untuk pangan sedangkan untuk industri oleokomia hanya sekitar 15%. Nilai tambah ekonomi (baik nilai tambah bisnis maupun nilai tambah teknis) produk turunan CPO sangat bervariasi, tergantung dari harga bahan baku, tingkat kesulitan dalam ekstraksi produk, dan harga produk turunan di pasar. Tetapi, satu hal yang pasti, semakin dapat dimanfaatkan/dibutuhkan produk turunan tersebut, nilai tambahnya semakin tinggi. CPO yang diolah menjadi sabun mandi saja sudah menghasilkan nilai tambah sebesar 300%, terlebih lagi jika dapat dijadikan kosmetik yang nilai tambahnya mencapai 600%. Nilai tambah CPO jika diolah menjadi minyak goreng sawit sebesar 60%, sedangkan jika menjadi margarin mencapai 180% (Kemenperin 2011).

Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha mendorong pengembangan produk turunan CPO, baik untuk keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti emulsifier, margarin, minyak goreng, shortening, susu full krim, konfeksioneri, yogurt, dan lain-lain. Sedangkan produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti epoxy compound, ester compound, lilin, kosmetik, pelumas, fatty alcohol, biodiesel, dan lain-lain .

Di luar itu, juga terdapat produk samping/limbah, seperti tandan kosong untuk bahan kertas (pulp), pupuk hijau (kompos), karbon, rayon; cangkang biji untuk bahan bakar dan karbon; serat untuk fibre board dan bahan bakar; batang pohon dan pelepah untuk mebel pulp paper dan makanan ternak; limbah kernel dan sludge dapat digunakan untuk makanan ternak (Kementan 2011). Dengan demikian, banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dari sebuah tanaman bernama kelapa sawit, akan sangat disayangkan jika hanya diekspor dalam bentuk mentah.

Potensi Permintaan

Kondisi permintaan pasar baik pasar domestik maupun pasar dunia menggambarkan permintaan konsumen domestik dan dunia terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen (Saptana dan Daryanto, 2013). Komposisi dan atribut dari permintaan konsumen, baik konsumen domestik maupun dunia akan ditransmisikan melalui pelaku tataniaga (tercakup eksportir dan importir) sehingga perusahaan memiliki persepsi, mengartikan dan bereaksi terhadap kebutuhan konsumen.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa ekonomi makro Indonesia digerakkan ,dan tertolong oleh besarnya konsumsi atau permintaan pasar domestik, namun untuk industri sawit tetap bertumpu pada masih tingginya permintaan di pasar dunia. Pengaruh paling penting dari permintaan domestik dan dunia terhadap keunggulan kompetitif (*competitif advantage*) adalah melalui karakteristik kebutuhan konsumen domestik dan dunia (Sumarwan 2008). Indonesia akan tetap memiliki keunggulan kompetitif dalam industri minyak sawit dan turunannya jika pada satu sisi konsumen, baik konsumen domestik maupun dunia dapat memberikan karakterisasi yang jelas mengenai kebutuhan konsumen beserta atribut-atributnya, pada sisi lain produsen industri sawit mampu menangkat pesan tersebut dan mereponnya secara positif.

Dewasa ini permintaan konsumen semakin kompleks, demikian juga halnya pada produk industri sawit dan turunannya. Konsumen menuntut berbagai atribut produk yang lebih lengkap dan rinci seperti atribut keamanan produk (*safety attributes*), atribut nutrisi (*nutritional attributes*), atribut nilai (*value attributes*), atribut pengepakan (*package*

attributes), atribut lingkungan (*ecolabel attributes*), atribut ketelusuran produk (*product traceability attributes*) dan atribut kemanusiaan (*humanistic attributes*) (Simatupang 1998). Indonesia mendapat sorotan tajam dari Amerika Serikat dan Uni Eropa terkait atribut produk tersebut, terutama terkait atribut keamanan, lingkungan dan kemanusiaan. Meskipun semua itu tidak terlepas dari persaingan pasar minyak nabati di pasar global.

Suatu negara akan memiliki keunggulan kompetitif jika konsumen baik konsumen domestik maupun global menuntut kepada produsen untuk melakukan inovasi lebih cepat dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Dalam industri sawit mencakup produk utama dan produk-produk turunannya melalui pengembangan produk (*product development*) dan promosi produk (*product promotion*), sehingga dapat mencapai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan produk sejenis yang dihasilkan negara pesaing. *Sophisticated* dan *demanding buyers* (meminjam istilah yang digunakan Porter, 1990), yaitu konsumen yang cerdas dan kritis akan memberikan informasi yang berharga kepada produsen mengenai kualitas produk dan pelayanan yang dibutuhkan konsumen. Para produsen industri sawit domestik dituntut untuk memenuhi standar produk yang diinginkan konsumen, efisiensi dan produktivitas tinggi, serta sistem distribusi yang cepat, sehingga menghasilkan produk berkualitas dengan harga bersaing.

Hasil kajian Susila (2005) memperkirakan bahwa konsumsi CPO sampai dengan tahun 2025 diperkirakan akan berkisar antara 41.45–44.45 juta ton. Dengan produksi pada tahun 2004 adalah 25.67 juta ton, peluang peningkatan produksi sampai dengan tahun 2025 berkisar antara 15.78–18.78 juta ton. Hasil perkiraan yang lebih optimistik mengungkapkan bahwa menjelang tahun 2020, konsumsi minyak sawit dunia diperkirakan meningkat menjadi 60 juta ton.

Hasil kajian yang dilakukan Ernawati et al. (2006) terkait AFTA dan implikasi kebijakan pajak ekspor terhadap kinerja industri sawit Indonesia menyimpulkan bahwa permintaan ekspor minyak sawit ke India secara signifikan dipengaruhi oleh rasio harga antara minyak kedelai dan minyak sawit, indeks produksi industri, dan *lag* ekspor ke India. Permintaan ekspor ke India berkenaan dengan rasio harga antara minyak kedelai dan minyak sawit secara elastis pada 2,74, IPI 2,69, dan koefisien penyesuaian 0,89. Permintaan ekspor minyak sawit ke China secara signifikan dipengaruhi oleh harga minyak sawit dunia dan harga minyak kedelai, dengan elastisitas masing-

masing adalah 1,49 dan 1,47. Permintaan ekspor ke Eropa dipengaruhi secara signifikan oleh harga dunia dan harga minyak *rapeseed*. Elastisitas harga sendiri sebesar -0,42 dan elastisitas minyak pengganti adalah 0,43.

Keamanan pangan dan daya saing harga minyak sawit yang dibarengi dengan potensi perannya dalam energi terbarukan, diperkirakan ikut menyebabkan pertumbuhan lebih dari 30% pada dasawarsa mendatang. Selama ini pertumbuhan industri minyak sawit relatif tinggi disebabkan oleh keunggulan biaya produksi dalam budi daya kelapa sawit karena harga lahan yang rendah serta masukan energi yang rendah selain itu minyak sawit juga kaya akan lemak-mono tak jenuh yang dipandang bermanfaat menurunkan resiko penyakit jantung. Kecuali itu, dengan peningkatan harga CPO di pasar internasional, harga produk hilirnya pun tentu juga mengalami peningkatan. Sebagai ilustrasi, untuk produk hilirisasi minyak goreng, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan cukup signifikan.

PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN INDUSTRI SAWIT BERKELANJUTAN

Pengembangan industri hilir (agroindustri) akan sangat strategis jika dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan. Terpadu artinya ada keterkaitan antara usaha sektor hulu dan hilir secara sinergis dan produktif serta ada keterkaitan antarwilayah, antar sektor bahkan antar komoditas (Djamhari 2004). Berkelanjutan, sebagaimana dirumuskan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) tahun 1987, adalah “Pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhannya” (Plummer 2005). *The Agricultural Research Service* (USDA), mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai pertanian yang pada waktu mendatang dapat kompetitif, produktif, menguntungkan, mengkonservasi basis sumber daya alam, melindungi lingkungan, meningkatkan kesehatan dan keamanan, dan keselamatan dalam jangka panjang (Parr et al. 2001).

Keuntungan strategis Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia adalah antara lain: (a) banyak produsen konvensional menutup pabrik di negara-negara Barat karena keterbatasan bahan baku dan kebijakan lingkungan yang semakin ketat; (b) Indonesia mampu memasok bahan baku

berbasis kelapa sawit: CPO, PKO, biomassa (cangkang sawit, kayu sawit) dalam jumlah yang “hampir tidak terbatas” (pasokan yang melimpah); (c) memiliki pasar produk di dalam negeri sendiri yang sangat besar untuk produk-produk konsumtif (pangan, farmaseutikal, kosmetik, bioenergi, pakan, deterjen dan agen pembersih, senyawaan industri dll. Indonesia juga menghadapi tantangan dalam memproduksi minyak kelapa sawit akibat tuduhan berbasis penelitian empirik dan fakta nyata: tentang kelapa sawit yang tidak ramah lingkungan, dampak negatif terhadap kesehatan, serta isu terkait dampak negatif sosial dan ekonomi seperti masalah lahan, tenaga kerja anak, isu gender dan upah. Untuk ini diperlukan sanggahan melalui penelitian yang komprehensif dan dipublikasikan (internasional) serta diperlukan lobi, negosiasi dan pembicaraan bilateral serta perlu strategi diplomasi dan advokasi yang cerdas dalam mengatasi stigma negatif terhadap kelapa sawit Indonesia (Dirjen Perdagangan Luar Negeri 2013).

Saat ini masalah yang dihadapi oleh industri CPO nasional terutama infrastruktur termasuk akses jalan dan konektivitasnya dengan pengangkutan di pelabuhan untuk mendukung industri pengolahan CPO. Masalah lain yang dihadapi adalah tidak selaras dengan pertumbuhan industri turunannya. Pertumbuhan industri CPO dan produk CPO selama ini hanya diikuti pertumbuhan industri hulu, seperti, industri *fatty acid, fatty alcohol, glycerine, methyl ester*. Sampai saat ini CPO belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan industri hilir. Produk industri hilir hasil olahan CPO yang pengembangannya masih minim seperti *surfactant*, farmasi, kosmetik, dan produk kimia dasar organik. Padahal dengan mengembangkan industri hilir, maka nilai mata rantai dan nilai tambah produk CPO akan semakin tinggi. Apalagi, produk turunan CPO mempunyai hubungan dengan sektor usaha dan kebutuhan masyarakat di bidang pangan. Misalnya, pupuk, pestisida, bahan aditif makanan, pengawet makanan, penyedap makanan, kemasan plastik (Afifuddin dan Kusuma 2007, Dou 2009, ICN 2009).

Selain itu, permasalahan subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak terlepas dari beragam isu dan tantangan yang dihadapi dalam perdagangan internasional (peningkatan biaya dan pajak impor, AFTA/WTO, dan isu-isu lingkungan), investasi sektor swasta asing, permasalahan teknologi (masih menerapkan teknologi tradisional, biaya inovasi

teknologi baru mahal), biaya tidak efisien dan permasalahan rantai pasok industri sawit yang belum terpadu, prasyarat kesehatan pangan, referensi untuk produk impor dan keterkaitan struktur antar- kementerian teknis (Gambar 2).

Hasil penelitian Gumbira-Said dan Dewi (2004) mengungkapkan kondisi perdagangan dunia menuntut pelaku usaha industri minyak sawit Indonesia tidak hanya memiliki keunggulan komparatif, melainkan juga harus memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari mutu produk yang tinggi dan harga yang kompetitif. Dalam perdagangan pasar global, produk-produk manufaktur tercakup industri minyak sawit menempati prioritas utama dalam perdagangan, dengan kontribusi lebih dari 74%.

PERLUASAN LAHAN DAN KEBUTUHAN INVESTASI

Peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing pertanian harus mengarah pada penciptaan iklim usaha yang kondusif sehingga mampu merangsang investor, baik investor domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN) maupun asing (Penanaman Modal Asing/PMA). Hal ini dapat dilakukan dengan menjamin keamanan bisnis dan dukungan infrastruktur penunjang, seperti infrastruktur publik (jalan, sarana dan prasarana produksi lainnya, air, listrik, dan infrastruktur penelitian dan pengembangan yang mendukung investasi). Pembangunan infrastruktur pertanian dan perdesaan tercakup di Kawasan Perkebunan Kelapa sawit dan Industri Pengolahan Sawit seharusnya menjadi prioritas pemerintah, mengingat pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan produksi dan mempercepat pembangunan ekonomi wilayah. Hasil beberapa studi menunjukkan bahwa infrastruktur jalan dan irigasi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan produktivitas pertanian (Antle, 1983; Ahmed and Donovan, 1992; Hartoyo, 1994; JBIC, 2007; Gibson and Olivia, 2008; Hartono et al. 2010; Suryani, 2014).



Sumber: Gumbira-Said 2007

Gambar 2. Isu-isu dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis global

Indonesia diperkirakan memperoleh peluang pasar terbesar dengan memanfaatkan sekitar 40% atau sekitar 6,31–7,51 juta ton atau setara dengan peluang perluasan areal sekitar 1,80–2,15 juta ha. Jika perluasan dilakukan antara tahun 2005–2025 maka setiap tahun Indonesia harus melakukan perluasan areal kelapa sawit sekitar 120–140 ribu ha per tahun. Perluasan tersebut memerlukan dukungan dana investasi, baik untuk investasi kebun maupun pabrik. Untuk investasi kebun, kebutuhan total investasi diperkirakan berkisar antara Rp36–42,9 triliun. Perluasan areal kelapa sawit tersebut memerlukan tambahan pabrik CPO antara 300–350 pabrik pengolahan CPO dengan kebutuhan total dana investasi mencapai Rp21–25 triliun. Secara keseluruhan kebutuhan investasi sampai dengan tahun 2025 berkisar antara Rp57,12–67,97 triliun dengan rata-rata berkisar Rp3,81–4,53 triliun per tahun. Secara rinci perhitungan kebutuhan investasi kelapa sawit Indonesia, 2005–2025 dapat dilihat pada Tabel 4.

Dalam memanfaatkan peluang tersebut, secara umum ada 22 hambatan umum dalam melakukan investasi di Indonesia (Hanawi 2013). Beberapa hambatan utama adalah instabilitas kondisi ekonomi makro dan ketidakpastian kebijakan ekonomi, korupsi, baik pada tingkat lokal maupun nasional, perpajakan dan biaya modal. Secara lebih efektif untuk investasi di bidang kelapa sawit, Indonesia mengalami

empat kendala utama yaitu keterbatasan sumber pendanaan, akses otonomi daerah, konflik lahan, dan tekanan isu lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah dan investor dituntut menerapkan berbagai kebijakan/ upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Kecuali itu juga perlu adanya sinergitas kebijakan pemerintah yang mendukung daya saing hilirisasi industri minyak sawit Indonesia.

PENUTUP

Industri minyak sawit nasional masih tetap menjadi andalan dan motor penggerak perekonomian nasional. Industri minyak sawit diperkirakan memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan baik dari sisi permintaan pasar maupun dari ketersediaan sumberdaya lahan. Indonesia diperkirakan memperoleh peluang pasar terbesar dengan memanfaatkan sekitar 40% atau sekitar 6,31–7,51 juta ton atau setara dengan peluang perluasan areal sekitar 1,8–2,15 juta ha. Jika perluasan dilakukan antara tahun 2005–2025 maka setiap tahun Indonesia harus melakukan perluasan areal kelapa sawit sekitar 120 – 140 ribu ha per tahun. Perluasan tersebut memerlukan dukungan dana investasi, baik untuk investasi kebun dan pabrik/ industri. Untuk investasi kebun, kebutuhan total investasi

Tabel 4. Peluang perluasan dan investasi kelapa sawit Indonesia, 2005 – 2025

Deskripsi	Satuan	Skenario	
		Pesimis	Optimis
Peluang pasar CPO dunia			
- Produksi CPO dunia, 2004	Juta ton	25,67	25,67
- Produksi CPO dunia, 2025	Juta ton	41,45	44,45
- Peluang peningkatan produksi, 2004 – 2025	Juta ton	15,78	18,78
Distribusi peluang pasar			
- Malaysia (20%)	Juta ton	3,16	3,76
- Indonesia (40%)	Juta ton	6,31	7,51
- Negara lain (40%)	Juta Ton	6,31	7,51
Peluang perluasan areal dan investasi di Indonesia			
- Perluasan areal	Juta ha	1,80	2,15
- Rata-rata perluasan per tahun	Juta ha	0,12	0,14
- Kebutuhan investasi kebun	Rptrilyun	36,08	42,93
- Kebutuhan investasi pabrik CPO	Rptrilyun	21,05	25,04
- Total investasi	Rptrilyun	57,12	67,97
- Rata-rata investasi per tahun	Rptrilyun	3,81	4,53

Sumber: Susila (2005)

diperkirakan berkisar antara Rp36,1– 42,9 trilyun. Perluasan areal kelapa sawit tersebut memerlukan tambahan pabrik/ industri CPO antara 300 – 350 unit pabrik pengolahan CPO dengan kebutuhan total dana investasi mencapai Rp. 21 – 25 trilyun. Secara keseluruhan kebutuhan investasi sampai dengan tahun 2025 berkisar antara Rp57,12–67,97 trilyun dengan rata-rata berkisar Rp3,81–4,53 trilyun per tahun.

Berdasarkan kontribusi produksi untuk industri hilir kelapa sawit di Indonesia menyisakan beberapa masalah. Tingginya proporsi ekspor kelapa sawit dalam bentuk CPO (minyak sawit mentah) mengharuskan Indonesia untuk mengembangkan klaster/kawasan industri hilir kelapa sawit (hilirisasi kelapa sawit) yang terpadu dan berkelanjutan sehingga menciptakan nilai tambah yang lebih besar, sehingga dapat mendorong ekonomi wilayah dan ekonomi nasional akan tumbuh dan lapangan kerja lebih terbuka luas.

Peningkatan produksi kelapa sawit lebih difokuskan pada peningkatan produktivitas CPO yang saat ini lebih rendah dibandingkan Malaysai. Paling tidak terdapat tiga sumber pertumbuhan produktivitas kelapa sawit dan CPO, yaitu perubahan penggunaan teknologi yang lebih maju, peningkatan efisiensi teknis baik di kebun maupun industri pengolahan, dan peningkatan skala usaha baik di kebun maupun di industri pengolahan hingga mencapai skala efisien.

Dalam mengembangkan industri hilir kelapa sawit harus mempertimbangkan : (a) *traceability* sawit dari hulu sampai hilir yang sudah menjadi

persyaratan pasar, sehingga penerapan *Indonesian Sustainable palm Oil* (ISPO) menjadi keharusan yang perlu dipercepat pelaksanaannya agar minyak sawit Indonesia bermutu tinggi sesuai dengan standarisasi negara tujuan ekspor; (b) perlu adanya koordinator dalam penelitian, rekayasa, penerapan dan pengembangan industri kelapa sawit di Indonesia (tidak berserakan tanpa koordinasi); (c) perlu disiapkan SDM kelapa sawit yang terlatih baik dibidang teknis dan manajemen; (d) segera dilakukan perbaikan dan penambahan infrastruktur jalan dan pelabuhan; (e) karena banyak ragam/jenis produk kelapa sawit, maka mutu produk yang masuk ke kapal harus dijaga kemurniannya.; (f) perlu kampanye positif untuk melawan kampanye negatif minyak sawit dari luar negeri sehingga perlu adanya peran aktif dari Diplomat/kedutaan Besar Indonesia di luar negeri.

Hilirisasi kelapa sawit Indonesia kurang menerapkan manajemen rantai pasok dan analisis rantai nilai, sehingga belum mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi rantai pasok industri pengolahan kelapa sawit, karena ragam produk yang dihasilkan masih terbatas pada olekimia dasar dan biodiesel yang produksinya belum menguntungkan. Masih relatif terbatasnya produk-produk turunan CPO yang hingga saat ini baru bisa menghasilkan 47 produk turunan CPO, sedang Malaysia sudah mencapai lebih dari 120 produk turunan CPO. Harus dilakukan pendalaman industri pengolahan kelapa sawit melalui pengembangan produk (*product development*) dan promosi produk (*product promossion*) karena akan memperkuat

posisi strategis Indonesia dalam persaingan industri kelapa sawit global, terutama melawan Malaysia.

Iklim yang kondusif pada industri sawit perlu dukungan dari sisi pemerintahan yang telah mencanangkan program reformasi birokrasi agar birokrasi dapat melayani kepentingan bisnis dengan biaya yang tidak berlebihan dan mengedepankan prinsip-prinsip tata kelola (*Good Governance*) dengan mengedepankan keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan dan dapat dipertanggungjawabkan (*fairness and responsibility*). Kebijakan-kebijakan pelayanan, seperti prosedur perizinan, prosedur investasi, prosedur ekspor, dilakukan dengan tiga prinsip dasar cepat, mudah, dan murah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dewan Redaksi Forum Penelitian Agro Ekonomi dan *reviewer* yang telah bekerja keras mereview artikel ini sehingga dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin S, Kusuma SI. 2007. Analisis struktur pasar CPO: pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Vol. 2 No 3, 2007.
- Ahmed, R. and Donovan, C. 1992. *Issues of infrastructural development: a synthesis of the literature*. Washington D.C (US): International Food Policy Research Institute.
- Antle JM. 1983. *Infrastructure and aggregate agricultural productivity : international evidence*. *Economic Development and Cultural Change*, 31 (April):609-619.
- Berte A. 2013. Challenge and opportunities of palm oil industry in cote d'ivoire, West Africa. AIPH Executive Secretary (Association Interprofessionnelle de la Filiere Palmier a Huile), POIDeC 2013, Hotel Grand Melia Jakarta, 16 Oktober 2013.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia*
- Depperin. 2009. Hilirisasi Kelapa Sawit. <https://www.academia.edu>>Hilirisasi_Kelapa_Sawit
- Dharsono D. 2013. *Kebutuhan Riset Untuk Industri Minyak Sawit*. POIDeC 2013, Hotel Grand Melia Jakarta, Jakarta, 17 Oktober 2013.
- Djamhari. 2004. *Industri dan Perkebunan Kelapa Sawit Juga memiliki Petani yang cukup strategis antar wilayah, antar sektor, bahkan antar komoditas*.
- Didu. 2003. *Dampak Pengembangan Produk Turunan Minyak Sawit*. <https://www.researchgate.net/publication/313932135>
- Dou H. 2009. *Palm oil strategy-general and consideration and strategic patent analysis-Asia Pacific*. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* Vol. 2 page2 75-93.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik perkebunan kelapa sawit*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Dirjen Perdagangan Luar Negeri, Kemendag. 2013. *Pasar global dan pengembangan perdagangan minyak sawit Indonesia*. POIDeC, Hotel Grand Melia Jakarta, Jakarta, 16 Oktober 2013.
- Ernawati, Fatimah, Arshad M, Samsudin MN, Mohamed ZA. 2006. *AFTA and its implication to the export demand Of Indonesian palm oil*. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.2, Oktober 2006 : 115-132.
- Friyatno S, Saptana. 2017. *Kinerja agribisnis komoditas pertanian: kemampuan penciptaan output, nilai tambah dan keterkaitan antar sektor (analisis komparasi io tahun 2005 dan 2010)*. *J Manajemen & Agribisnis*. 14(3): 250-263.
- Gibson J, Olivia S. 2008. *The effect of infrastructure access and quality on nonfarm enterprises in rural Indonesia*. Working Paper in Economics 17/08. Hamilton (NZ): Department of Economics, University of Waikato.
- Gumbira-Sai'd, E dan G.C. Dewi. 2004. *Bisnis Indonesia dan Tantangan Perdagangan Global* 2005. *AgriMedia* 9(2): 16 - 21.
- Gumbira-Said E. 2007. *Prospek dan Tantangan Agribisnis dalam Pasar Global*. Makalah disampaikan pada Manager Conference Minamas Plantation. Hotel Ritz Carlton, Jakarta. 27 Oktober 2007.
- Hanawi H. 2013. *Kisah Sukses dan Harapan Pelaku IHKS dalam rangka Pengembangan Teknopoltan IHKS di Koridor Ekonomi Sumatera*. Forum Diskusi Terbatas. Serpong (ID): Pusat Pengkajian Kebijakan Difusi Teknologi, Kedeputan Pengkajian Kebijakan Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Hartono D, Irawan T, Irawan F. 2010. *Infrastructure improvement and its impact on Indonesian economic performance*. Working Paper in Economics and Development Studies No. 201008, December 2010. Bandung (ID): Center for Economics and Development Studies, Department of Economics, Padjadjaran University.
- Hartoyo, S. 1994. *Pengaruh infrastruktur terhadap penawaran tanaman pangan di Jawa: Pendekatan Multi-Input Multi-Output*. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. Bogor (ID): The CPGRT Centre.
- [ICN] Indonesia Commercial Newsletter. 2009. Laporan Market Intelligence Industri Palm Oil di Indonesia, Indonesia Commercial Newsletter, November, 2009. Jakarta (ID): PT Data Consult
- [INDEF] . 2007. Strategi Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit. www.worldcat.org
- [JBIC] Japan Bank for International Cooperation. 2007. Impact of irrigation infrastructure development on dynamics of incomes and poverty: econometric evidence using panel data from Pakistan. Research Paper No.33. Japan Bank for International Cooperation.
- Kasim, Musliar, 2013. Penyiapan SDM dan IPTEK mendukung Industri Minyak sawit. Makalah disampaikan pada POIDEC, 2013
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017. Kinerja 2016 dan program pembangunan pertanian 2017. Kepala Biro Perencanaan. Disampaikan pada Rapat Kerja Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor, 18 Januari 2017.
- Kementerian Perindustrian. 2011. <https://kemenperin.go.id>, artikel " Genjot Produksi Industri Olahan Kelapa Sawit.
- Miranti. 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit
- Parr JF, Stewart BA, Homock SB dan Pramono RPS, Setiani C. 2001. Improving the sustainability of dryland farming system : a global perspective. In Singh RP Parr JF, Stewart BA, editors. *Dryland Agriculture : Strategics for Sustainability*. Advance in Soil Science. Vol 3 New York.
- Plummer. 2005. Oil Palm. Achievement and Potention
- Porter. M. E. 1990. The competitiveness of nations, New York (US): The Free Press.
- Pusdatin.Kementan 2017. Outlook Kelapa Sawit, Publikasi Kementerian Pertanian
- Rai. 2010. Agribisnis Development and Palm Oil Sector in Indonesia , Meiji Gakuin University
- Rifai N. Y Syaikat, H Siregar, E Gumbira-Sa'id. 2014. Dampak pengembangan produk turunan minyak sawit terhadap peningkatan ekspor produk minyak sawit ke pasar Amerika Serikat. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 32 No. 2, Oktober 2014: 107-125.
- Rizqiah F dan Setiawan A. 2014. Analisis nilai tambah dan penentuan metrik Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Pepaya Calina (Studi Kasus di PT Sewu Segar Nusantara). *Jurnal Manajemen dan Organisasi* Vol V, No 1, April 2014, hal: 72-89.
- Saptana dan A. Daryanto. 2013. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Saptana, H P S Rahman. 2015. Tinjauan Konseptual Makro-Mikro Pemasaran dan Implikasinya Bagi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 33, No. 2, Desember 2015, hal 127-148.
- Simatupang P, Muharminto A, Purwoto A, Syam GS, Hardono, Indraningsih KS, Jamal E, dan Elizabeth R. 1998. Koordinasi vertikal sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan dalam era globalisasi ekonomi (kasus agribisnis kopi). Bogor (ID): Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Statista. 2018. European Environment Agency
- Sumarwan. 2008. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit, UGM Press, ugm.ac.id
- Susila, IW. 2005. Peluang pengembangan kelapa sawit di Indonesia: perspektif jangka panjang 2025. Bogor (ID): Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Susila, W.R. dan E. Munadi. 2008. Dampak pengembangan biodiesel berbasis CPO terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Informatika Pertanian* 17(2): 1173-1194.
- Supriyati dan E. Suryani. 2006. Peranan, peluang, dan kendala pengembangan agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 24 No. 2, Desember 2006 : 92 - 106
- Suryani E. 2014. Dampak infrastruktur terhadap penawaran output dan permintaan input pada komoditas tanaman pangan di Indonesia : Pendekatan Multi Input-Multi Output. [Disertasi] Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Syaukat, Y. . 2010. The Impact of Export Tax Policy on the Indonesian Crude Palm Oil Industry. [Researchgate.net/publication/228461400](https://www.researchgate.net/publication/228461400)
- Taher, S. et. al. 2000. Hand book of Indonesian estate crops business. Jakarta (ID): Media Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Tan CH, Ghazali HM, Kuntom A, Tan CP, Ariffin AA. Extraction and physicochemical properties of low free fatty acid crude palm oil. *Food Chemistry*. 113(2):645-650.
- Widjaja FO, Bangun D, Sinaga SM. 2013. Peluang dan Tantangan Industri Minyak Sawit Indonesia. Jakarta (ID): Palm Oil Industry Development Conference.
- Wigena, I.G.P., H. Siregar, Sudradjat, dan S.R.P. Sitorus. 2009. Desain model pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan berbasis pendekatan sistem dinamis. *Jurnal Agro Ekonomi* 27(1): 81 -108.